

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, LDR,
GWM, DAN RASIO KONSENTRASI
TERHADAP ROA
(STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM YANG
LISTING DI BEI 2005-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TIARA KUSUMA HAPSARI
NIM. C2A007122

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tiara Kusuma Hapsari

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007122

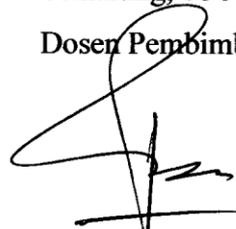
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, DAN RASIO KONSENTRASI TERHADAP ROA (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM YANG LISTING DI BEI 2005-2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. Prasetyono, M.Si.

Semarang, 11 Juli 2011

Dosen Pembimbing,



(Drs. Prasetyono, M.Si.)

NIP. 196003141986031005

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Tiara Kusuma Hapsari

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007122

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, DAN RASIO KONSENTRASI TERHADAP ROA (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM YANG LISTING DI BEI 2005-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juli 2011

Tim Penguji

1. Drs. Prasetiono, M.Si.

(.....)

2. M. Syaichu, S.E., M.Si.

(.....)

3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tiara Kusuma Hapsari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan Rasio Konsentrasi terhadap ROA (Studi Empiris pada Bank Umum yang listing di BEI 2005-2009)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



Tiara Kusuma Hapsari

NIM. C2A007122

ABSTRACT

Bank is one of the financial institution which have activities to raise funds from public in the form of savings and distribute them to the public in form of credit or other form. The purpose of the banking business is gain profit. Ability of the banks in gain profit is measured by return on assets (ROA). In order to achieve the expected return on assets, banks are required by any business activity involving the use of the banking assets or profit that always geared to various risks that must be addressed. In addition, banks also face the condition of the market structure, which, indirectly, affect the ability of banks to generate profit.

The purpose of this research is to examine influence of Capital adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Loan to Deposit Ratio (LDR), reserve requirement (GWM), and concentration ratio (CR) through Return On Asset (ROA) of public banking listed at Indonesian Stock Exchange during 2005-2009.

Samples used in this research are public banking listed at Indonesian Stock Exchange on period 2005-2009. This research uses purposive sampling method to choose samples so it is resulted 17 companies as samples. Data is analyzed by using multiple regression method and descriptive statistics.

The results of this research found that BOPO has significant negative effect to ROA. Besides, this research proves there is significant positive influence between LDR and ROA, also GWM and ROA. Whereas, other variables like CAR, NPL, and CR have no significant effect to ROA.

Keywords : Capital adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Loan to Deposit Ratio (LDR), GWM, dan rasio konsentrasi (CR, Return On Asset (ROA)

ABSTRAK

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain. Tujuan dari usaha perbankan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan salah satunya diukur dengan Return on Assets (ROA). Untuk mencapai ROA yang diharapkan, bank dituntut untuk karena setiap kegiatan usaha bank yang melibatkan penggunaan asset atau berorientasi keuntungan selalu dihadapkan pada berbagai risiko yang harus dihadapi. Selain itu, bank juga dihadapkan pada kondisi struktur pasar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *Capital adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), GWM, dan rasio konsentrasi (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2005-2009.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2009. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel sehingga menghasilkan 17 perusahaan sampel. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara LDR dan ROA, serta GWM dan ROA. Sedangkan variabel lain seperti CAR, NPL, dan CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata kunci : *Capital adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), GWM, dan rasio konsentrasi (CR, *Return On Asset* (ROA))

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“...sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(QS. 2:153)

“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya.” (QS 53:39-40)

“Sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan.”(QS 94:6)

Persembahan:

Dengan rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan untuk

- ❖ Kedua orang tuaku yang tercinta
- ❖ Adik-adikku tersayang

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah karena dapat melalui proses studi yang panjang ini dan menyelesaikan skripsi dengan **judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan Rasio Konsentrasi terhadap ROA (Studi Empiris pada Bank Umum yang listing di BEI 2005-2009)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Drs. Prasetiono, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, serta meluangkan waktu kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Farida Indriani, S.E, M.M. selaku dosen wali saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa studi.
4. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro serta Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, atas kesabaran dan kemudahan-kemudahan yang diberikan.
5. Kedua orang tuaku tercinta, Papa Kartono dan Mama Islamiatun, juga adik-adikku tersayang; Dewangga Kusuma Sanjaya, Radhitya Kusuma Perkasa, Paramitha Kusuma Pramesti atas segala kasih sayang, doa, semangat, dan dukungan tiada henti. Terima kasih banyak mah, pah, dek, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang untuk kalian. ☺
6. Mas Imaniar Arief, atas kebersamaan dan segala suka duka. Terima kasih banyak untuk semuanya. Sukses selalu untukmu mas ☺
7. Sahabat-sahabatku semasa kuliah, Leli, Aulia, Yolis, terima kasih banyak atas perhatian, bantuan, dan dukungan kepada penulis selama menempuh

studi di FE Undip. Untuk Leli, Nita, Mbak Put, Candra, Imam, Evi, Septi, yang selalu memberikan solusi dalam penyusunan tugas akhir ini dan terima kasih untuk semua diskusinya. Akhirnya aku menyusul kalian kawan 😊

8. Sahabat dan kakakku, Wissanti dan Rikka Inri, atas segala kebersamaan dan dukungannya. Sukses selalu untukmu saudariku 😊
9. Teman-teman Manajemen Reguler 1 Angkatan 2007, keluarga besar PSM Undip "Diponegoro University Choir" dan PSM Fakultas Ekonomi Undip "Economic Voice", atas segala kebahagiaan, momen baru dan tidak terlupakan dalam hidupku.
10. Ghea, Mbak Rayi, Mbak Sindi, Mas Ichsan, Mas Miko, Mas Ricardus, Agnes, Mas Basuki, Mas Fery, Mas Doni, Mas Eki dan teman-teman PSM semua yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas segala kebersamaan di PSM, serta diskusi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. *You ROCK guys!!* 😊
11. Segala pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 10 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Pengertian Bank.....	14
2.1.2 Laporan Keuangan.....	15
2.1.3 Rasio Keuangan	16
2.1.4 Analisis Kinerja Perbankan	17
2.1.5 Profitabilitas.....	20
2.1.6 CAR	22
2.1.7 NPL.....	23
2.1.8 BOPO.....	23
2.1.9 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	24
2.1.10 Giro Wajib Minimum (GWM)	25
2.1.11 Teori <i>Structure-Conduct-Performance</i> (SCP).....	26
2.1.12 Struktur Pasar.....	28
2.1.13 Konsentrasi Industri.....	29
2.1.14 Rasio Konsentrasi	30
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	38
2.3.1 Pengaruh CAR Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).....	38
2.3.2 Pengaruh NPL Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	39
2.3.3 Pengaruh BOPO Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	40
2.3.4 Pengaruh LDR Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).....	40
2.3.5 Pengaruh GWM Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).....	41
2.3.6 Pengaruh Rasio Konsentrasi Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	42

2.3.7 Perumusan Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	48
3.2.1 Populasi.....	48
3.2.2 Sampel.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5 Metode Analisis.....	50
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	50
3.5.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	50
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	55
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	59
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	59
4.2 Analisis Data.....	60
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik.....	64
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	65
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	67
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	68
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	71
4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	72
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	75
4.2.4.1 Koefisien determinasi (R^2).....	75
4.2.4.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F Statistik).....	76
4.2.4.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t Statistik).....	77
4.3 Interpretasi Hasil.....	79
4.3.1 Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_1	80
4.3.2 Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_2	81
4.3.3 Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_3	81
4.3.4 Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_4	82
4.3.5 Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_5	83
4.3.6 Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_6	84
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	87
5.3 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 <i>Return On Asset Bank</i> (ROA) Umum periode 2005-2009 (dalam persen)	2
Tabel 1.2 Data Rata-rata Rasio CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, dan GWM Pada Bank Umum yang Listing di BEI 2005-2009	4
Tabel 1.3 Sepuluh Bank Umum dengan Pangsa Aset, Pangsa DPK, dan Pangsa Kredit Terbesar per Desember 2009 (dalam %)	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel.....	49
Tabel 1.1 Keputusan Ada Tidaknya Korelasi	53
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian	59
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov ...	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.6 Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Runs Test	70
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	73
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi	75
Tabel 4.10 Hasil Uji F	76
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis dengan Uji t	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan CR4 terhadap ROA.....	43
Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot.....	65
Gambar 4.2 Grafik Histogram	66
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Grafik Scatterplots.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 DAFTAR NAMA SAMPEL	95
Lampiran 2 DATA PENELITIAN	96
Lampiran 3 OUTPUT REGRESI.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Merkusiwati, 2007). Untuk bisa menjaga fungsi tersebut, bank harus tetap menjaga kelangsungan kegiatan operasionalnya dengan cara menghasilkan laba tinggi sehingga profitabilitasnya terus mengalami peningkatan.

Sinungan dalam bukunya Manajemen Dana Bank (1992: 55) mendefinisikan manajemen dana sebagai:

“Suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui pergerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku”.

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Assets* (selanjutnya disingkat ROA). ROA penting bagi bank

karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return On Assets* dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,25% (Mintarti, 2009). Berikut adalah Tabel 1.1 yang menunjukkan *Return On Assets* pada beberapa bank umum *go public* periode tahun 2005-2009.

Tabel. 1. 1
Return On Asset (ROA) Bank Umum
Periode 2005-2009 (dalam persen)

No	Nama Bank	ROA				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	5,04	4,36	4,61	4,18	3,73
2	PT. Bank Mandiri Tbk.	3,19	0,47	2,40	2,69	3,13
3	PT. Bank Central Asia Tbk	3,44	3,80	3,34	3,42	3,40
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	1,61	1,85	0,85	1,12	1,72
5	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,34	0,40	0,29	0,34	0,44
6	PT. Bank Century Tbk.	0,22	0,38	0,61	-52,09	3,84
7	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk.	-2,99	-0,96	0,13	-2	-7,88

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia dan Infobank

Sampel data *Return On Assets* (ROA) dari beberapa bank menunjukkan nilai yang fluktuatif. Bank BRI tahun 2005 mempunyai nilai rata-rata ROA yang super dan melebihi standar bank sehat tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan cukup signifikan dan ketika tahun 2007 mulai mengalami peningkatan meski kemudian terus menurun hingga 2009. Terdapat pula yang bank yang Bergeraknya stabil seperti pada bank Central Asia meskipun melebihi standar yakni diatas 1,25 %. Namun, terdapat pula bank yang selalu mempunyai ROA di bawah standar bahkan hingga menunjukkan rasio yang negatif atau mengalami kerugian seperti pada bank Eksekutif Internasional. Selain itu, Bank Century juga

mempunyai ROA yang jauh di bawah standar pada tahun 2008 yakni -52,09%, yang berarti bank tersebut mengalami kerugian yang sangat besar pada tahun 2008.

Dari fenomena data empiris di atas, diperlukan suatu informasi mengenai faktor penyebabnya. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan (Gibson dan Boyer, 1980). Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Mabruroh, 2004).

Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio (Sudarini, 2005). Rasio-rasio keuangan memberikan informasi sederhana mengenai hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya sehingga memudahkan dan mempercepat dalam menilai kesehatan dan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menghubungkan rasio keuangan dengan berbagai fenomena akuntansi dan ekonomi, antara lain evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Merkusiwati (2007). Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1997 sampai dengan 31 Desember 2001. Jumlah bank secara keseluruhan adalah 17 bank. Variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan komponen CAMEL. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA.

Mengacu pada penelitian terdahulu, diduga rasio-rasio CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*) berpengaruh terhadap

kinerja perbankan. Karena laba sebagai proksi dari kinerja, maka laporan akuntansi menempati posisi dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Hal tersebut menarik untuk diteliti, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perusahaan perbankan Indonesia. Maka pada penelitian ini mengambil kasus pada bank *go public* dari tahun 2005 hingga tahun 2009 dengan melakukan analisis kinerja keuangannya. Tabel 1.2 dibawah ini merupakan perhitungan rata-rata ROA, CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan GWM sebagai rasio keuangan untuk mengetahui kinerja pada sampel perusahaan perbankan yang listing di BEI dari tahun 2005 sampai tahun 2009.

TABEL 1.2
DATA RATA-RATA RASIO ROA, CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR,
DAN GWM
PADA BANK UMUM YANG LISTING DI BEI 2005-2009

RASIO RATA-RATA	TAHUN				
	2005	2006	2007	2008	2009
ROA (%)	2,25	1,97	2,07	1,87	1,96
CAR (%)	19,77	21,34	20,01	18,40	17,74
NPL (%)	4,34	5,30	3,22	2,84	2,71
BOPO (%)	81,31	85,03	82,16	84,17	84,37
LDR (%)	63,13	62,89	67,91	74,01	72,06
GWM (RP) (%)	9,79	9,84	10,79	5,68	5,59

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia dan Infobank yang telah diolah

Pada variabel CAR tahun 2007 mengalami penurunan yakni 20,01% yang sebelumnya sebesar 21,34% pada 2006. Pada periode yang sama, ROA juga mengalami kenaikan yakni dari 1,97% menjadi 2,07%. Sedangkan pada tahun 2008, CAR yang menurun menjadi 18,40% justru menyebabkan ROA menurun

menjadi 1,87%. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan karena adanya ketidakkonsistenan pengaruh CAR terhadap ROA.

Rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai rata-rata tahun 2006 sebesar 5,30% dan pada tahun 2007 sebesar 3,22%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai NPL tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan. Sedangkan ROA pada tahun 2006 sebesar 1,97% mengalami peningkatan menjadi 2,07% pada tahun 2007. Kemudian pada 2008, penurunan yang ditunjukkan oleh NPL menjadi 2,84% justru membuat ROA menjadi semakin turun mencapai 1,87% pada tahun 2008 bila dibandingkan dengan tahun 2007.

Rasio keuangan BOPO dengan nilai rata-rata tahun 2007 sebesar 82,16% dan tahun 2008 sebesar 84,17%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai BOPO tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami kenaikan. Pada periode yang sama, ROA mengalami penurunan sebesar 0,2%. Sedangkan pada tahun 2009 BOPO terus meningkat menjadi sebesar 84,37%, tetapi dari data empiris yang ada ternyata nilai ROA pada tahun 2008 sebesar 1,87%, pada tahun 2009 justru naik menjadi sebesar 1,96%, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Aspek terakhir yakni likuiditas yang diukur menggunakan LDR. Pada periode 2006 hingga 2008, tren LDR selalu meningkat. Tetapi di sisi lain, ROA yang meningkat dari 2006 ke 2007 sebesar 0,1% justru menurun di tahun 2008 sebesar 0,2 % bila dibandingkan dengan tahun 2007.

Aspek likuiditas lain yang digunakan yakni GWM. Pada Tabel 1.2 di atas, GWM mengalami peningkatan pada 2006 yakni menjadi 9,84% yang sebelumnya sebesar 9,79% pada 2005, tetapi ROA justru mengalami penurunan sebesar

0,28%. Kemudian pada 2007, GWM juga meningkat yakni menjadi 10,79% yang juga diikuti ROA yang meningkat menjadi 2,07%. Adanya tren yang tidak konsisten antara likuiditas dan profitabilitas, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Kinerja perbankan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah struktur perbankan itu sendiri dalam suatu wilayah. Penelitian tentang struktur pasar akan memberikan gambaran tentang tingkat persaingan yang ada. Dalam kondisi persaingan yang ketat, hanya bank-bank yang sehat yang akan mampu bertahan. Hanya perbankan yang berkinerja baik yang mampu untuk tumbuh menjadi bank yang (lebih) sehat (Subanidja, 2006).

Selama dua dekade terakhir, sifat hubungan antara struktur pasar di mana bank beroperasi (terkonsentrasi vs pasar kompetitif) dan kinerja telah diteliti dalam sejumlah studi empiris. Dua penelitian utama dapat dibedakan: paradigma struktur pasar atau tradisional dan paradigma efisiensi. Perwakilan yang paling menonjol dari paradigma struktur pasar yakni teori *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Paradigma struktur pasar menunjukkan bahwa kolusi secara eksplisit atau diam-diam lebih mungkin terjadi di pasar dengan pesaing yang terbatas, dan harus menghasilkan statistik hubungan positif yang signifikan antara konsentrasi pasar dan profitabilitas perusahaan yang beroperasi di pasar. Di sisi lain, paradigma efisiensi menunjukkan bahwa hubungan positif antara laba dan konsentrasi, tidak berasal dari kekuatan pasar, tetapi dari efisiensi perusahaan yang tinggi dengan pangsa pasar yang lebih besar, sebuah fenomena yang

menghasilkan konsentrasi dan profitabilitas yang tinggi. Tentu saja, masalah ini memiliki implikasi kebijakan yang mendalam. (Al-Obaidan, 2008).

Untuk menganalisis struktur industri perbankan dilihat nilai rasio konsentrasinya. Untuk mengukur pasar relevan, akan digunakan metode kuantitatif dengan tiga proxy relevan yaitu pasar kredit, pasar deposito (DPK), dan pasar aset (Ariyanto, 2004). Pengukuran dengan menggunakan rasio konsentrasi memiliki keuntungan yaitu relatif lebih mudah dipahami, dan untuk datanya relatif mudah didapatkan.

Rasio konsentrasi adalah bagian (persentase) penjualan di pasar yang dikuasai oleh sejumlah tertentu penjual terbesar dalam satu industri (Miller dan Meiners, 1986: 396). Rasio ini dapat diukur dengan berbagai ukuran yakni, 3 perusahaan terbesar, 4 perusahaan terbesar, 8 perusahaan terbesar atau 20 perusahaan terbesar. Kemudian, rasio ini dapat digunakan untuk mengukur derajat oligopoli pada tingkat konsentrasi tertentu dapat menjadi monopoli (Syofyan, 2002).

Ketika perbankan Indonesia berada dalam struktur pasar yang tidak kompetitif (*imperfect competition*), maka bank-bank umum nasional tidak akan terpacu untuk meningkatkan efisiensi. Inefisiensi di industri perbankan tercermin dari tingginya rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Menurut data yang tersaji pada Tabel 1.2 bahwa BOPO rata-rata perbankan masih di atas 80 persen.

Satu hal penting yang ikut mendukung inefisiensi di perbankan adalah adanya semacam oligopoli di tiga bank badan usaha milik negara (BUMN) besar.

Bank Mandiri, BNI, dan BRI menguasai lebih dari 35 persen total aset, total DPK dan total kredit perbankan (Tabel 1.3). Hal ini tentu mempengaruhi perilaku ketiganya, yaitu untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi dominan di industri ini.

Tabel 1.3
Sepuluh Bank Umum dengan Pangsa Aset, Pangsa DPK, dan Pangsa Kredit Terbesar per Desember 2009 (dalam %)

Nama Bank	Pangsa thd Total Asset (%)	Nama Bank	Pangsa thd Total DPK (%)	Nama Bank	Pangsa thd Pangsa Kredit (%)
PT Bank Mandiri	15,00	PT Bank Mandiri	15,36	PT BRI (Persero)	14,53
PT BRI (Persero)	12,73	PT BRI (Persero)	13,06	PT Bank Mandiri	12,55
PT Bank Central Asia	11,32	PT Bank Central Asia	12,54	PT Bank Central Asia	8,67
PT BNI (Persero)	9,07	PT BNI (Persero)	9,67	PT BNI (Persero)	8,46
PT Bank CIMB Niaga	4,27	PT Bank CIMB Niaga	4,42	PT Bank CIMB Niaga	5,79
PT Bank Danamon Indonesia	3,87	PT Bank Danamon Indonesia	3,47	PT Bank Danamon Indonesia	4,24
PT Pan Indonesia Bank	3,05	PT Pan Indonesia Bank	2,89	PT Pan Indonesia Bank k	2,91
PT BII	2,35	PT BII	2,44	PT Bank Permata	2,91
PT BTN (Persero)	2,34	PT Bank Permata	2,35	PT BTN (Persero)	2,87
PT Bank Permata	2,25	PT BTN (Persero)	2,06	PT BII	2,62
Total	66,25	Total	68,26	Total	65,55

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2009, Bank Indonesia

Pada Tabel 1.3 terlihat sekali ketimpangan struktural perbankan di Indonesia dimana 10 bank menguasai lebih dari 65 persen dari total aset, total DPK dan total kredit perbankan keseluruhan. Dengan demikian, urat nadi perekonomian Indonesia ditentukan oleh kinerja 10 bank di atas yang cenderung didominasi oleh bank milik pemerintah seperti Bank Mandiri, BNI, dan BRI. Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BCA dan BRI menguasai ketiga pangsa relevan

di industri perbankan dengan total di atas 40 persen. Dari data terbaru yaitu tahun 2009 di atas, dapat diketahui nilai CR4 untuk pangsa aset sebesar 0,47 untuk pangsa DPK sebesar 0,50 dan untuk pangsa kredit sebesar 0,43 yang artinya ketiga pangsa pasar relevan di industri perbankan ini dikategorikan sebagai pasar yang berstruktur oligopoli yang menguasai pasar lebih dari 40 persen, bahkan untuk pangsa DPK, 4 bank terbesar menguasai 50 persen dari total bank umum yang ada.

Adanya *fenomena gap* yaitu struktur pasar perbankan yang cenderung oligopoli jelas mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempertahankan profit supernormalnya, yaitu dengan enggan menyalurkan kredit bersuku bunga rendah dan bukan cerminan dari perilaku yang efisien. Maka perlu untuk dilakukan riset dengan mengkaji dan menganalisis struktur pasar yang akan berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan ini.

Hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Variabel tersebut adalah :

- (1) CAR yang diteliti oleh Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011) dan Prasnanugraha (2007) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara CAR terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Werdaningtyas (2002), Mabruroh (2004), Suyono (2005), Triono (2007), dan Mahardian (2010) menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara CAR dengan ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA.
- (2) *Non Performing Loan (NPL)* yang diteliti oleh Triono (2007) dan Prasnanugraha (2007) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Mabruroh (2004), Suyono (2005), dan Nugroho (2011) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara NPL dengan ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPL terhadap ROA.

(3) BOPO yang diteliti oleh Triono (2007) dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif pada ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Suyono (2005), Mahardian (2010), dan Nugroho (2011) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif BOPO terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh BOPO terhadap ROA.

(4) LDR yang diteliti oleh Suyono (2005), Triono (2007), Mahardian (2010), Nugroho (2011), dan Husnah (2006) menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara LDR terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2005) dan Mabruroh (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara LDR dengan ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh LDR terhadap ROA.

(5) GWM yang diteliti oleh Husnah (2006) dan Mabruroh (2004) menunjukkan adanya pengaruh positif antara GWM terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara GWM dengan ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh GWM terhadap ROA.

(6) *Concentration Ratio* (CR) yang diteliti oleh Syofyan (2002) dan Tregenna (2005) menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara CR terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Awdeh (2005) menunjukkan adanya pengaruh

yang negatif antara CR dengan ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CR terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena *gap* pada uraian di atas, dan *research gap* pada penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam judul: “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan Rasio Konsentrasi terhadap ROA (Studi Empiris pada Bank Umum yang listing di BEI 2005-2009)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu mengenai analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan Rasio Konsentrasi terhadap ROA untuk waktu dan tempat yang berbeda, bahkan diantaranya kontradiktif terhadap yang lainnya. Kemudian didukung adanya fenomena *gap* data sampel, dimana indikator kinerja utama perbankan berfluktuasi dan menunjukkan tren yang tidak konsisten, yang mungkin secara tidak langsung dipengaruhi oleh oligopoli bank umum di Indonesia.

Dari rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)?

4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)?
5. Bagaimana pengaruh GWM terhadap *Return On Asset* (ROA)?
6. Bagaimana pengaruh rasio konsentrasi (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)..
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. Untuk menganalisis pengaruh GWM terhadap *Return On Asset* (ROA).
6. Untuk menganalisis pengaruh rasio konsentrasi (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan dengan melihat analisis indikator kinerja utama perbankan.

2. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan *Return on Asset (ROA)* pada industri perbankan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi *Return on Asset (ROA)* melalui rasio keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang disusun secara berurutan terdiri dari bab atau bagian, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Pembahasan, dan Bab V Penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Istilah bank bukan hal yang asing dalam pembicaraan masyarakat pada saat ini. Pada umumnya masyarakat mendefinisikan bank adalah tempat untuk menyimpan atau menabung dan meminjam dana. Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2003: 11) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha bank selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu:

- a. menghimpun dana,
- b. menyalurkan dana,

c. memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut SFAC No.1 (dalam Sudarini, 2005), laporan keuangan adalah sistem dan sarana pencapaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui laporan keuangan. Adapun tujuan dari pelaporan keuangan menurut SFAC no. 1 (dalam Zainuddin dan Jogiyanto, 1999), yakni:

- a. Menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional.
- b. Menyediakan informasi untuk membantu kepada investor, kredit, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang.
- c. Dapat digunakan oleh investor sekarang dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2001: 536)

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend, jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (dalam Etty dan Titik, 2000). Menurut Dendawijaya (2001: 116) rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank yaitu *Cash Ratio*, *Reserve requirement*, *Loan to deposit*, *Loan to asset ratio*, rasio kewajiban bersih *call money*.

2. Rasio Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi

likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa rasionya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long term debt to assets ratio*.

3. Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank pada bab ini antara lain yaitu *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*.

2.1.4 Analisis Kinerja Perbankan

Rivai, Veithzal, dan Idroes dalam bukunya yang berjudul *Bank and Financial Institution Management* (2007: 699) menguraikan sebagaimana layaknya suatu perusahaan yang setiap saat atau secara berkala perlu melakukan

analisis terhadap kinerja perusahaan tersebut, demikian pula halnya dengan bank yang selain untuk kepentingan manajemen, pemilik atau pemerintah (melalui Bank Indonesia) sebagai upaya untuk mengetahui kondisi usaha saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnisnya untuk masa yang akan datang. Analisis kinerja ini dilakukan meliputi seluruh aspek, baik operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank yang juga lazim dianut oleh bank-bank di dunia, selain yang umum berlaku di Indonesia sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikenal dengan “penilaian tingkat kesehatan bank”. Penilaian ini mencakup *financial aspect* serta *non-financial aspect*.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, bagi pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi bank. Menurut peraturan BI No.6/10/PBI/2004 metode yang

digunakan dalam menilai kinerja perbankan yakni CAMELS. Metode CAMELS mencakup komponen-komponen sebagai berikut (Rivai, Veithzal, dan Idroes, 2007: 709).

1. *Capital* / Penilaian Permodalan

Penilaian ini memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank.

2. *Assets Quality* / Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian ini memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerossotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank.

3. *Management* / Penilaian Kualitas Manajemen

Manajemen untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat. Penilaian ini terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko.

4. *Earning* / Penilaian Rentabilitas

Earning untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan.

5. *Liquidity* / Penilaian Likuiditas

Penilaian Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas bank. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

6. *Sensitivity to Market Risk*

2.1.5 Profitabilitas

Pengertian rentabilitas atau profitabilitas, Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1996: 35) mengemukakan bahwa:

“Rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Demikian pula dijelaskan oleh Wasis dalam bukunya Perbankan Pendekatan Manajerial (1993: 117) sebagai berikut:

“*Profitability* atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal ini adalah bank, untuk memperoleh laba”.

Pada penelitian ini digunakan Return on Asset (ROA) digunakan sebagai proksi menghitung profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dimana ROA didefinisikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}} \times 100 \dots \dots \dots (2.1)$$

Total assets merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap lain-lain.

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005).

Perubahan rasio ini dapat disebabkan antara lain: (1) Lebih banyak asset yang digunakan, hingga menambah operating *income* dalam skala yang lebih besar, (2) Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio/surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi, (3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, dan (4) Adanya pemanfaatan asset-asset yang semula tidak produktif menjadi asset produktif.

ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang

dicapai bank tersebut dan semakin lebih baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2001:120). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia ROA bank ditetapkan minimal 1,25% dan juga merupakan indikator kepercayaan masyarakat kepada perbankan terhadap pengelolaan aset bank (Mintarti, 2009).

2.1.6 CAR

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007 tentang “Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar” tanggal 1 November 2007, bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan baik risiko pasar maupun risiko kredit adalah minimal sebesar 8%.

Penetapan CAR sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasioxxxvikapital dapat melindungi depositor (nasabah), yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat (Werdaningtyas, 2002).

Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

2.1.7 NPL

Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar (Mawardi, 2005). NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 tentang “Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank” tanggal 26 Maret 2004, rasio kredit bermasalah bank umum secara neto adalah maksimal sebesar 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Secara sistematis NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

2.1.8 BOPO

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.4)$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dengan rasio mendekati 75% berarti kinerja bank menunjukkan efisiensi yang baik. Apabila rasio tersebut di atas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja efisiensi yang rendah (tidak baik) dan rasio yang ditoleransi Bank Indonesia adalah maksimal 93,25% (Mintarti, 2009).

2.1.9 Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999:23).

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank. Oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya

penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR merupakan perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank).

$$LDR = \frac{KREDIT}{DANA PIHAK KETIGA} \times 100\% \dots \dots \dots (2.5)$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2001:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu bank sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

2.1.10 Giro Wajib Minimum (GWM)

Terciptanya stabilitas moneter merupakan hal yang sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang stabil. Untuk menciptakan

stabilitas moneter diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi krisis ekonomi dan keuangan global yang berpotensi menimbulkan kekurangan likuiditas perbankan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai stabilitas moneter adalah melalui pengaturan likuiditas perbankan. Dalam melakukan pengaturan likuiditas perbankan, salah satu piranti moneter yang dapat digunakan adalah melalui penetapan kebijakan giro wajib minimum yang merupakan perbandingan antara saldo giro Bank yang wajib ditempatkan pada Bank Indonesia ditambah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank berupa SBI, SUN dan/atau *Excess Reserve* terhadap dana pihak ketiga yang dimiliki Bank.

Berdasarkan Peraturan BI No. 10/25/PBI/2008 tentang GWM Bagi Bank Umum dalam rupiah dan valuta asing tanggal 23 Oktober 2008, *primary reserve* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal 5% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK), *secondary reserves* 2,5% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK), dan 1% dari total DPK untuk valuta asing.

Ketentuan besarnya GWM rupiah yang harus dipelihara oleh Bank dari waktu ke waktu mengalami perubahan, misalnya pada tahun 1992 sebesar 2% tahun 1997 menjadi 3% dan tahun 1998 menjadi 5% sejak 1 Juli 2004.

2.1.11 Teori *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

Paradigma SCP adalah pendekatan organisasi industri, digunakan untuk menganalisis hubungan antara kinerja pasar, perilaku pasar, dan struktur pasar. Paradigma ini menunjukkan bahwa struktur pasar menentukan perilaku pasar, dan

dengan demikian menentukan tingkat kinerja pasar.

Selama dua dekade terakhir, sifat hubungan antara struktur pasar di mana bank beroperasi (terkonsentrasi vs pasar kompetitif) dan kinerja telah diteliti dalam sejumlah studi empiris. Dua penelitian utama dapat dibedakan: pendekatan struktur pasar atau tradisional dan pendekatan efisiensi.

Menurut paradigma SCP mengenai pendekatan struktur pasar, konsentrasi pasar yang lebih tinggi memungkinkan bank untuk memanfaatkan kekuatan pasar mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Pendekatan struktur pasar menunjukkan bahwa kolusi secara eksplisit atau diam-diam lebih mungkin terjadi di pasar dengan pesaing yang terbatas, dan harus menghasilkan statistik hubungan positif yang signifikan antara konsentrasi pasar dan profitabilitas perusahaan yang beroperasi di pasar. Namun, menafsirkan keuntungan yang lebih tinggi di pasar lebih terkonsentrasi sebagai bukti dari kekuatan pasar ini bermasalah karena ada penjelasan alternatif yang masuk akal.

Di sisi lain, pendekatan efisiensi menunjukkan bahwa beberapa bank cenderung lebih efisien dari yang lain, dan, sebagai hasilnya, akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Jika bank juga meraih pangsa pasar yang lebih tinggi sehingga membuat mereka pasar lebih terkonsentrasi, akan terlihat konsentrasi yang mengarah pada keuntungan yang lebih tinggi, padahal baik konsentrasi dan profitabilitas tinggi disebabkan oleh efisiensi yang lebih tinggi (Demsetz, 1974; Smirlock, 1985; dan Bresnahan, 1989). Dengan demikian, di bawah paradigma efisiensi, tingkat konsentrasi tidak dianggap sebagai cerminan

dari perilaku kolusi bank, namun konsekuensi dari efisiensi unggul dari perusahaan bank (Al-Obaidan, 2008).

2.1.12 Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan karakter suatu pasar yang mempengaruhi strategi persaingan dan penentuan harga dari pasar. Struktur pasar dapat juga dipahami sebagai bagian strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja perusahaan di suatu pasar. Jadi struktur akan mempengaruhi pola perilaku perusahaan di pasar yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja (Bain dalam Martin, 1994).

Menurut Pindyck, 1995 (dalam Subanidja, 2006), struktur pasar dibagi menjadi pasar persaingan sempurna, pasar oligopoli, dan pasar monopoli. Masing-masing struktur pasar memiliki karakteristik tertentu. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pasar persaingan sempurna memiliki karakteristik: jumlah perusahaan sangat banyak, produk homogen, produsen dan konsumen memiliki pengetahuan dan informasi sempurna, output perusahaan relatif kecil dibanding output pasar, harga ditentukan oleh mekanisme pasar dan perusahaan bebas keluar dan masuk ke industri.
- 2) Pasar persaingan monopolistik memiliki karakteristik: produk terdeferensiasi dan dapat dibedakan, jumlah produsen banyak dalam industri, perusahaan bebas keluar dan masuk industri.

- 3) Pasar oligopoli mempunyai karakteristik: hanya sedikit perusahaan dalam industri, produk homogen dan terdeferensiasi, pengambilan keputusan saling mempengaruhi, dan kompetisi di bidang non harga.
- 4) Pasar monopoli memiliki karakteristik: hanya ada satu penjual tanpa ada pesaing langsung atau tidak langsung, output perusahaan tidak memiliki produk substitusi, ada hambatan masuk ke industri.

Dalam industri perbankan, produk yang dihasilkan sangat beragam, misalnya bank menawarkan berbagai jenis pinjaman (kredit konsumtif, kredit modal kerja, dan kredit investasi), menerima berbagai macam simpanan (tabungan, giro, dan deposito berjangka), dan menawarkan berbagai jasa perbankan (transfer, L/C, inkaso, dan lain-lain). Oleh karena banyaknya produk yang ditawarkan maka bank disebut juga sebagai '*multi product firm*' menurut Kidwell dan Peterson,1981 (Syofriza, 2002). Variabel penting dalam struktur pasar pada industri perbankan menurut Kidwell dan Peterson,1981 (Syofriza, 2002) adalah konsentrasi, diferensiasi produk, dan rintangan masuk bagi perusahaan baru seperti yang dikatakannya bahwa “ *bank structure refers to distribution of bank in the financial system in terms of numbers, location, and size*”.

2.1.13 Konsentrasi Industri

Dari berbagai buku ekonomi industri dikatakan bahwa; konsentrasi merupakan bagian dari struktur pasar yang mempunyai hubungan dengan perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing dan kinerja. Struktur pasar mempengaruhi

perilaku dan pada akhirnya menentukan kinerja ekonomi (Caves, 1982: 17).
(Syofyan, 2002)

2.1.14 Rasio Konsentrasi

Untuk melihat struktur pasar industri maka dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat konsentrasi dari industri tersebut. Pengukuran tingkat konsentrasi bisa menggunakan indeks konsentrasi parsial berupa konsentrasi 4 bank terbesar, 8 bank terbesar dan 20 bank terbesar. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel CR4 yaitu rasio konsentrasi 4 bank terbesar untuk mengukur tingkat konsentrasi pada industri perbankan ini. Variabel yang akan dijadikan ukuran konsentrasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK). Cara menghitungnya yakni dengan merangking besarnya total DPK seluruh bank umum dalam industri perbankan dan ditentukan empat bank umum dengan DPK terbesar, kemudian dijumlahkan dan selanjutnya dibagi dengan total DPK dari keseluruhan bank umum. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Sofyan, 2002) :

$$CR4 = \frac{\sum Deposit\ 4\ Bank\ Terbesar}{\sum Deposit\ Bank} \times 100\% \dots\dots\dots(2.6)$$

Pada situasi pasar monopoli, CR4 akan bernilai 100%, sedangkan untuk pasar persaingan sempurna CR4 akan mendekati nilai 0 (nol), karena perusahaan-perusahaan dengan output terbesarpun mempunyai proporsi yang sangat kecil pada industri tersebut (Subanidja, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank *take over pramerger* di Indonesia. Dalam penelitiannya, faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pangsa pasar, CAR, dan LDR, dimana

pangsa pasar dibagi menjadi tiga komponen yaitu pangsa pasar asset, pangsa dana, dan pangsa kredit. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Syofyan (2002) mengkaji pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perbankan di Indonesia, dengan variabel dependennya yakni ROA, dan variabel independennya market share (MS), rasio konsentrasi (CR), market deposit (MD), rasio giro terhadap total deposit (DTTD), dan asset. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitiannya menunjukkan CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan DTTD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan MS berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan MD berpengaruh negatif tidak signifikan.

Mabruroh (2004) meneliti manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Variabel independen yang digunakan CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO, GWM, NIM. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, ROA, ROE, GWM, BOPO, dan NIM berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Mawardi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus

Pada Bank Umum dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun), meneliti pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap ROA menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan keempat variabel CAR, NPL, BOPO serta NIM secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM.

Awdeh (2005) meneliti perbedaan dan faktor-faktor penentu profitabilitas antara bank domestik dan bank asing yang beroperasi di Lebanon periode 1993-2003. Sampel dibagi menjadi tiga kategori yakni bank domestik dengan kontrol domestik, bank domestik dengan kontrol asing, dan bank asing. Variabel dependen yang digunakan yakni ROA dan ROE dan menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian ROA menunjukkan hasil prediksi yang lebih baik dibandingkan ROE. Untuk bank domestik, secara parsial hasilnya adalah sebagai berikut: SIZE, INF (level inflasi), dan CONC (rasio konsentrasi) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, IRS (*net interest margin*), dan bank yang listing atau tidak (LISTED) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Faktor lainnya seperti CI (*cost to income ratio*), CA (*cost to asset ratio*), dan CRDRISK juga berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan *off-balance sheet activity* (OBS), pertumbuhan deposito (DEP), proporsi T-Bills terhadap total asset (T-BILLS), LOAN, pemenuhan kebutuhan modal (CAP), rasio aktiva lancar per total asset (LIQ), kepemilikan bank oleh asing atau anak cabang (FOREIGN), dan GDP tidak berpengaruh terhadap ROA.

Suyono (2005) penelitiannya yang berjudul Analisis Rasio-rasio Bank yang Mempengaruhi Return On Asset (Studi Empiris: Pada Bank Umum di Indonesia periode 2001-2003), meneliti pengaruh CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Laba Operasi (PLO), dan Pertumbuhan Kredit (PK) terhadap ROA menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh variabel secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Variabel CAR, BOPO, dan LDR secara parsial signifikan terhadap ROA bank umum, sedangkan NIM, NPL, PLO, dan PK tidak signifikan.

Tregenna (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*An empirical investigation of the effects of concentration on profitability among US banks*”, menganalisis pengaruh CR (rasio konsentrasi), MS (*market share*), *size*, *capital asset*, OPEFF (BOPO), asset yang diinvestasikan terhadap total asset, *price earning ratio* terhadap ROA dan ROE. Dengan menggunakan analisis berganda, ditemukan hasil yang positif signifikan antara konsentrasi dan profitabilitas bank di US pada periode 1994-2005.

Husnah (2006) meneliti pengaruh LDR dan GWM terhadap rentabilitas bank yang diprosikan dengan ROA. Objek penelitiannya adalah Bank Tabungan Negara Indonesia periode 2002-2005. Hasil penelitiannya menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kredit dan saldo giro di BI memiliki pengaruh sebesar 33,4% terhadap rentabilitas, dan 66,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Namun, bila secara parsial, kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas.

Prasnanugraha (2007) menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR terhadap kinerja bank umum di Indonesia yang diproksikan dengan ROA. Analisis yang digunakan yakni regresi linier berganda. Adapun hasil penelitiannya yakni CAR dan BOPO berpengaruh negatif, sedangkan NIM, NPL, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Triono (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2001-2005)”, menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Non Performing Loan (NPL) dan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menguji pengaruhnya terhadap perubahan laba satu tahun dan dua tahun mendatang. Analisis yang digunakan yakni regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada perubahan laba satu tahun dan dua tahun mendatang. Sebaliknya ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. GWM memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada perubahan laba satu tahun mendatang. Namun, GWM berpengaruh negatif pada perubahan laba dua tahun mendatang.

Mahardian (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002-Juni 2007)”. Analisis yang digunakan yakni regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya

BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan. Sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Nugroho (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, LDR, dan Modal Inti terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank di Indonesia Periode 2007-2009)”. Analisis yang digunakan yakni regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM, LDR, dan Modal Inti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan.

Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011) dalam penelitiannya berjudul “*Factor Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan*” menganalisis pengaruh *bank’s size, gearing ratio (total debt/equity)*, NPL, asset manajemen, BOPO, dan CAR terhadap ROA. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, ditemukan hasil yang negatif signifikan pada variabel NPL, BOPO, dan CAR.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Werdyanin gtyas (2002)	Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas bank Take Over Pramerger di Indonesia.	Pangsa pasar, CAR, LDR dan profitabilitas (ROA)	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian dalam pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
Sofriza Syofyan (2002)	Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia	ROA, Market share (MS), rasio konsentrasi (CR), Market Deposit (MD), Rasio	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, DTTD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, MS berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan MD berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

		Giro terhadap Total Deposit (DTTD), Asset (A)		
Mawardi (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun)	CAR, NPL, BOPO, NIM dan ROA	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan keempat variabel CAR, NPL, BOPO serta NIM secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM.
Ali Awdeh (2005)	<i>Domestic Bank's and Foreign Profitability: Differences and their Determinants.</i>	ROA, ROE, SIZE, LISTED, IRS, CI, CA, INF, CRDRISK, CONC, OBS, DEP, T-BILLS, LOAN, CAP, LIQ, FOREIGN, GDP	Regresi linier berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa ROA lebih baik dalam memprediksi profitabilitas dibandingkan ROE, dan untuk bank domestik, secara parsial: SIZE, INF, dan CONC berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, IRS dan LISTED berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Faktor lainnya seperti CI, CA, dan CRDRISK juga berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan OBS, DEP, T-BILLS, LOAN, CAP, LIQ, FOREIGN, dan GDP tidak berpengaruh terhadap ROA.
Suyono (2005)	Analisis Rasio-rasio Bank yang Mempengaruhi Return On Asset (Studi Empiris: Pada Bank Umum di Indonesia periode 2001-2003)	CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, Pertumbuhan Laba Operasi (PLO), dan Pertumbuhan Kredit (PK), ROA	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan ketujuh variabel secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Variabel CAR, BOPO, dan LDR secara parsial signifikan terhadap ROA bank umum, sedangkan NIM, NPL, PLO, dan PK tidak signifikan.
Fiona Tregenna (2005)	<i>An empirical investigation of the effects of concentration on profitability among US banks</i>	CR, MS, size, capital asset, OPEFF (BOPO), asset yang diinvestasikan terhadap total asset, price earning ratio, ROA, ROE	Regresi linier berganda	Hasil yang positif signifikan antara konsentrasi dan profitabilitas bank di US pada periode 1994-2005.
Husnah (2006)	Analisis Penggunaan Dana Bank Loan To Deposit Ratio dan Saldo Giro Wajib	ROA, GWM, LDR	Regresi linier berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kredit dan saldo giro di BI memiliki pengaruh sebesar 33,4% terhadap rentabilitas, dan 66,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar

	Minimum Pengaruhnya Terhadap Rentabilitas PT Bank Tabungan Negara (Persero) di Indonesia			penelitian. Namun, bila secara parsial, kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas.
Prasnanugraha (2007)	Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)	CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR, ROA	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan NIM, NPL, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.
Triono (2007)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2001-2005)	CAR, ROA, LDR, NPL, BOPO, GWM, laba.	Regresi linier berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada perubahan laba satu tahun dan dua tahun mendatang. Sebaliknya ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. GWM memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada perubahan laba satu tahun mendatang. Namun, GWM berpengaruh negatif pada perubahan laba dua tahun mendatang.
Mahardian (2008)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002-Juni 2007)	CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR, ROA	Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan. Sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.
Nugroho (2010)	Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, LDR, dan Modal Inti terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank di Indonesia Periode 2007-2009)	NIM, NPL, BOPO, LDR, MODAL INTI, ROA	Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM, LDR, dan Modal Inti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan.
Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011)	<i>Factor Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan</i>	<i>bank's size, gearing ratio (total debt/equity), NPL, asset manajemen, BOPO, CAR, dan ROA.</i>	Regresi Linier Berganda.	Ditemukan hasil yang negatif signifikan pada variabel NPL, BOPO, dan CAR.

Sumber : Penelitian-penelitian terdahulu

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan perbedaannya adalah dalam periode penelitian, dimana periode penelitian ini menggunakan periode 2005-2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Rasio Konsentrasi (CR4), dan *Return On Assets* (ROA).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR Terhadap *Return on Asset* (ROA)

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Menurut Zimmerman (2000), *capital*/modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization*, maka modal harus bertambah besar.

Pemikiran tersebut didukung oleh Mawardi (2005), Werdaningtyas (2002), Mabruroh (2004) Suyono (2005), Triono (2007), dan Mahardian (2010) yang menguji pengaruh CAR terhadap ROA, dimana hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA bank, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

2.3.2 Pengaruh NPL Terhadap *Return on Asset* (ROA)

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2004). Oleh karena itu, bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

Risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Semakin besar NPL akan mengakibatkan ROA turun. Sebaliknya, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank, maka ROA akan meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Mawardi (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh NPL terhadap ROA bank dimana hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang negatif berpengaruh terhadap kinerja bank artinya besarnya risiko kredit bank mempengaruhi kinerja bank sehingga perlu dilakukan peneliitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Mabruroh (2004), Suyono (2005) dan Nugroho (2011), dimana ditemukan NPL

berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil. Dengan kata lain, BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA.

Mawardi (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 1998-2001, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005), Mahardian (2010), dan Nugroho (2011), dimana dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

2.3.4 Pengaruh LDR Terhadap *Return on Asset* (ROA)

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya

efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA. Oleh karena itu, LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) juga menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyono (2005), Triono (2007), Mahardian (2010), Nugroho (2011), dan Husnah (2006) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H4: LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

2.3.5 Pengaruh GWM Terhadap *Return on Asset* (ROA)

GWM merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh bank sentral (Bank Indonesia) yang ditunjukkan dengan besarnya giro yang disetorkan oleh bank kepada BI. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI.

Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja akan

mengurangi pendapatan bank.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menunjukkan GWM berpengaruh negatif terhadap perubahan laba pada dua tahun mendatang. Hal ini diduga *cost of fund* akan mengurangi pendapatan bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H5: GWM berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

2.3.6 Pengaruh Rasio Konsentrasi (CR4) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Ketika empat perusahaan terbesar dalam industri secara bersama-sama menyumbang 40% atau lebih dari pangsa pasar, masing-masing perusahaan harus waspada (Martin, 1994). Dalam industri perbankan, untuk mengukur tingkat konsentrasi digunakan beberapa pengukuran pada pangsa aset, pangsa kredit, dan pangsa dana pihak ketiga yang merupakan pangsa pasar relevan. Salah satu pengukuran derajat konsentrasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CR4 pada pangsa dana pihak ketiga dengan alasan karena pada pangsa DPK ini disinyalir terjadi persaingan atau perebutan pasar antar bank dengan strategi yang digunakan oleh masing-masing bank karena ditemukan memiliki nilai CR4 yang paling tinggi diantara kedua pangsa pasar yang lain.

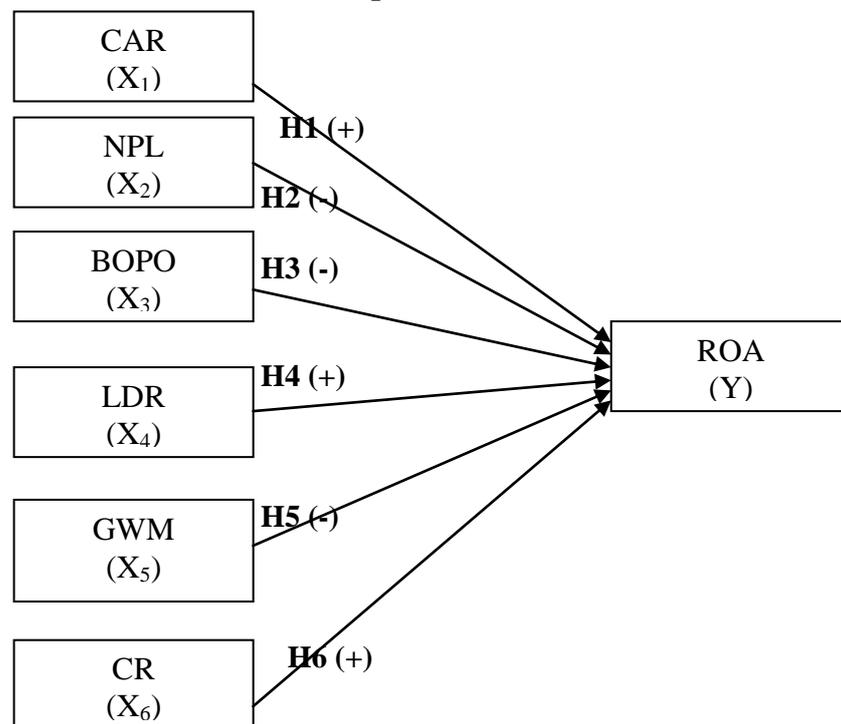
Pada penelitian yang dilakukan Syofyan (2002), CR berpengaruh positif terhadap ROA. Perbankan di Indonesia cenderung mendukung *traditional structure hypothesis*, artinya konsentrasi pasar yang lebih tinggi memungkinkan bank untuk memanfaatkan kekuatan pasar mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Tregenna (2005),

dimana ditemukan hasil positif antara konsentrasi dengan profitabilitas. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H6: CR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

Dari uraian diatas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel di dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Rasio Konsentrasi (CR4), sebagai variabel independen (bebas) dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, GWM, dan CR4 Terhadap ROA



Sumber: Syofyan (2002), Mabruroh (2004), Mawardi (2005), Suyono (2005), Triono (2007), Mahardian (2010), Nugroho (2011), Ali, Akhtar dan Sadaqat (2011)

2.3.7 Perumusan Hipotesis

Dengan mengacu pada latar belakang, perumusan masalah, tinjauan teoritis serta kerangka berpikir maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

H4: LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

H5: GWM berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

H6: CR4 berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Sebagai variabel tak bebas (variabel dependen) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas. Profitabilitas diukur melalui *return on assets* (ROA). ROA yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dimana didefinisikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}} \times 100 \dots \dots \dots (3.1)$$

Variabel independen berupa rasio-rasio keuangan antara lain CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, GWM, dan Rasio Konsentrasi (CR). Masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut :

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank (Achmad Kusono, 2003). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.2)$$

b. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Almilia dan Herdiningtyas,2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.3)$$

c. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.4)$$

d. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2001), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.5)$$

e. Giro Wajib Minimum (GWM)

GWM yaitu simpanan minimum oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro Rupiah pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Muhammad 2002:324 dalam Husnah, 2006). Rumus GWM Rupiah yakni (Husnah, 2006):

$$GWM = \frac{\text{giro pada BI}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.6)$$

f. Rasio Konsentrasi (CR)

CR adalah bagian (prosentase) penjualan di pasar yang dikuasai oleh sejumlah tertentu penjual terbesar dalam industri. Rasio konsentrasi ini dapat diukur dengan menggunakan berbagai ukuran yakni: 3 perusahaan terbesar, 4 perusahaan terbesar, 8 perusahaan terbesar atau 20 perusahaan terbesar (Syofyan, 2002). Dalam penelitian variabel yang akan dijadikan ukuran konsentrasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK). Cara menghitungnya yakni dengan meranking besarnya total DPK seluruh bank umum dalam industri perbankan dan ditentukan empat bank umum dengan DPK terbesar, kemudian dijumlahkan dan selanjutnya dibagi dengan total DPK dari keseluruhan bank umum. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Syofyan, 2002):

$$CR = \frac{\sum \text{Deposit 4 Bank Terbesar}}{\sum \text{Deposit Bank}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.7)$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti. Arikunto

(2002:108) memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan unit, nilai, ataupun individu yang menjadi obyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia dan tercatat di dalam direktori perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dari direktori tersebut, jumlah bank umum selama periode penelitian sejumlah 121 bank.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode non probabilitas atau secara tidak acak, elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Adapun tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*) yakni pengambilan sampel didasarkan pada penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajad Kuncoro 2003, p. 119). Sampel penelitian adalah bank yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikendaki oleh peneliti, yaitu :

- 1) Seluruh bank umum yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2009.
- 2) Seluruh bank umum yang terdaftar secara konsisten di BEI dan tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode 2005-2009.
- 3) Seluruh bank umum yang terdaftar secara konsisten di BEI yang memiliki rata-rata ROA positif selama periode 2005-2009.

- 4) Seluruh bank umum yang terdaftar secara konsisten di BEI yang memiliki rata-rata ROA positif dan di atas 1,25% selama periode 2005-2009.

Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas:

Tabel 3.1
Klasifikasi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1)	Seluruh bank umum yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2009.	32
2)	Seluruh bank umum yang terdaftar secara konsisten di BEI dan tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode 2005-2009.	22
3)	Seluruh bank umum yang terdaftar secara konsisten di BEI yang memiliki rata-rata ROA positif selama periode 2005-2009.	19
4)	Seluruh bank umum yang terdaftar secara konsisten di BEI yang memiliki rata-rata ROA positif dan di atas 1,25% selama periode 2005-2009.	17

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan, dan direktori perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan laporan lainnya dari *Indonesian Capital Market Directory* periode 2005-2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan pencatatan langsung dari ICMD, Direktori Perbankan Indonesia dan laporan keuangan publikasi bank sebagai dasar untuk perhitungan variabel penelitian;

- b. Telaah kepustakaan, untuk memperoleh bahan kepustakaan terutama teori yang mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, minimum, dan maksimum. *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan di sektor perbankan. Analisis deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis.

3.5.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, harus dilakukan uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009: 147). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram

dari residualnya (Ghozali, 2009: 149). Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas data dapat juga menggunakan uji kolmogrov-smirnov untuk mengetahui signifikansi data yang terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan :

- a. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas <0.05 , distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas >0.05 , distribusi adalah normal (Ghozali, 2007: 30).

Maka untuk mendeteksi normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data tersebut terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data tersebut terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1 / \text{tolerance}$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0.10 atau nilai VIF yang berada di bawah nilai 10. Jadi multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance <0.10 atau nilai VIF >10 (Ghozali, 2009: 96)

3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah korelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2009: 100) :

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.2

Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali 2009

Selain itu keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi dalam model dapat menggunakan uji Run Test. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah random atau acak (Ghozali, 2009: 107). Apabila tingkat signifikansi hasil uji Run Test dibawah α (0,05) maka

didalam model terdapat autokorelasi. Tetapi apabila tidak signifikan pada α (0,05) maka tidak terdapat autokorelasi. Hipotesis yang diajukan dalam uji Run Test.

H0 : Data residual random (acak)

H1 : Data residual tidak random

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda linear sebagai berikut:

$$Y_{1\text{ ROA}} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \dots \dots \dots (3.8)$$

Keterangan :

Y_1 = Kinerja Keuangan (ROA)

a = Konstanta

$b_1 - b_6$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

X_1 = CAR

X_2 = NPL

X_3 = BOPO

X_4	= LDR
X_5	= GWM
X_6	= Rasio Konsentrasi
e	= Kesalahan / gangguan

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009: 87).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2009: 87).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai adjusted (R^2) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model (Ghozali, 2009: 87).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009: 88).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009: 89).

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- a) *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima

hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- b) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.